

“SEJUTA BAMBU UNTUK INDONESIAKU”
Socio-Ecopreneur Untuk Mensejahterakan Pengrajin Bambu Di Desa Hargomulyo, Gedangsari, Gunung Kidul, Yogyakarta dalam Momentum Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Robist Hidayat^{1*}, M. Irfan Zidni²

¹robisth96@gmail.com

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Received: 18 11 2019. Revised: 19 04 2019. Accepted: 29 08 2019

Abstract: Indonesia's bamboo potential is currently ranked third after India and China. Bamboo holds enormous opportunities and potential to be utilized in improving the economy. However, the potential of bamboo possessed by this nation has not been utilized optimally, this material is very important because it can be classified into a sustainable germplasm, with a note that the use is not excessive and the extraction is right. What happened in Indonesia, bamboo continued to be cut down without any effort to plant and maintain so that the number of bamboo populations continued to decline. Some areas with good potential for bamboo include Gunungkidul, Special Region of Yogyakarta. Efforts to increase the value of bamboo also need to be balanced with conservation efforts as an increase in bamboo biodiversity itself. The existence of the Asean Economic Community (AEC) at the end of 2015 is a broader economic and market integration. This indicates open competition for trade in goods, services, investment, capital and workers. From these problems, we create a socio-ecopreneur with the theme "a million bamboos for my Indonesia". This product is made from 100% bamboo material, then innovates on bamboo crafts to become a creative, eco-friendly, sustainable, and originally hand made industrial product. This product is suitable for use as house accessories, household utilities, and others. This product uses traditional lamination technology (press) and bamboo preservation. we also developed a bamboo business management model that is beneficial for the economic resilience of local communities, especially for communities in Hargomulyo Village and at the same time beneficial to environmental biodiversity. Using a global interconnection ethnographic approach where we and the community are fully involved in the activity process starting from assessment, planing, implementation (action), until monitoring-evaluation.

Keywords: AEC, Bamboo, Creative industries, Society, Technology

Abstrak: Potensi bambu Indonesia saat ini berada di peringkat ketiga setelah India dan China. Bambu menyimpan peluang dan potensi yang sangat besar untuk dapat dimanfaatkan dalam peningkatan perekonomian. Namun, potensi bambu yang dimiliki oleh bangsa ini belumlah dimanfaatkan secara optimal bahan ini sangat penting karena dapat digolongkan ke dalam sustainable plasta nutfah, dengan catatan pemanfaatannya tidak berlebihan dan pengambilannya tepat. Yang terjadi di

Indonesia bambu terus ditebangi tanpa ada upaya menanam dan memelihara sehingga jumlah populasi bambu terus menurun. Beberapa daerah dengan potensi bambu yang baik antara lain di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya peningkatan nilai bambu juga perlu diimbangi dengan upaya pelestarian sebagai peningkatan biodiversity bambu itu sendiri. Adanya Asean Economic Community (AEC) pada akhir tahun 2015, merupakan integrasi ekonomi dan pasar yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan persaingan terbuka untuk perdagangan barang, jasa, investasi, modal, dan pekerja. Dari permasalahan tersebut, maka kami membuat sebuah socio-ecopreneur dengan tema “sejuta bambu untuk indonesiaku”. Produk ini terbuat dari 100% bahan bambu, selanjutnya melakukan inovasi pada kerajinan bambu agar menjadi sebuah produk industri kreatif yang unique, eco-friendly, sustainable, and originally hand-made. Produk ini cocok di gunakan sebagai house accessories, household utilities, dan lainnya. Produk ini menggunakan teknologi laminasi (press) serta pengawetan bambu secara tradisional maupun modern. Kami pun mengembangkan model pengelolaan usaha bambu yang menguntungkan bagi ketahanan ekonomi masyarakat lokal (risilian) terkhusus untuk masyarakat di Desa Hargomulyo dan sekaligus bermanfaat bagi biodiversity lingkungan. Menggunakan pendekatan etnografi interkoneksi global dimana kami dan masyarakat terlibat penuh dalam proses kegiatan mulai dari assessment, planing, implementation (action), hingga monitoring-evaluation.

Kata Kunci : AEC, Bambu, industry kreatif , Masyarakat, Teknologi

ANALISIS SITUASI

Bambu bukan menjadi komoditas yang asing pada masyarakat Indonesia. Bahkan secara historis sebelum semen, besi, dan plastik masuk ke pelosok-pelosok tanah air, masyarakat kita sangat akrab dengan bambu. Mereka memanfaatkan bambu untuk berbagai keperluan, seperti bahan bangunan, wadah, anyaman, dan sebagainya. Barangkali karena beragam manfaat itulah akhirnya bambu mendapat posisi penting dalam kehidupan masyarakat di pedesaan di samping kayu. Berdasarkan laporan Pusat Studi Asia Pasifik Universitas Gadjah Mada. Dari sekitar 1.250 jenis bambu yang sudah dikenal di dunia, 11%-nya merupakan jenis asli Indonesia. Jumlah dan jenis bambu terbanyak terdapat di Sumatera (56 jenis) dan Jawa (60 jenis). Secara ekologis bambu sangat menguntungkan bagi lingkungan karena menghasilkan biomassa tujuh kali lipat dibanding hutan pepohonan serta berperan dalam mencegah erosi karena dapat memperkuat ikatan partikel tanah dan menahan limpasan air. Selain itu, rumpun bambu mampu menyerap karbon dalam jumlah besar sehingga sangat strategis dalam mengurangi atau mencegah global warming. Tidak heran jika perusahaan-perusahaan besar dunia banyak yang melirik bambu untuk menyerap karbon yang telah mereka keluarkan sebagai bentuk pertanggungjawaban

terhadap lingkungan. Keunggulan bambu yang lain adalah sifatnya yang dapat diperbaharui dan banyak tersedia di Indonesia. Jika menelisik dengan seksama kebiasaan para orang tua di pedesaan, mereka sesungguhnya memiliki kearifan dalam pemanenan agar mendapat bambu yang berkualitas dan awet. Dengan begitu, berarti mereka sudah mengenal pengelolaan rumpun yang baik. Penebangan bambu yang tua memang mutlak dilakukan untuk menjaga nutrisi tanah dan kualitas bambu di rumpun tetap baik. Jika panen kayu harus menunggu 20-40 tahun, maka bambu bisa dipanen setiap tahun. Bambu memang harus dipanen, karena jika tidak, rumpun bambu menjadi tidak sehat. Ini adalah prinsip keseimbangan alam yang luar biasa karena ketika kita memanen dan memanfaatkan bambu dengan benar, berarti kita turut dalam menjaga lingkungan. Di sinilah letak strategis bambu untuk mengganti kayu yang kian langka dan hutan yang terus rusak. Mengelola dan memanfaatkan bambu berarti kita membantu menyelamatkan kerusakan hutan di Indonesia (INBAR, 2001). Bambu memiliki nilai ekonomis yang tidak diragukan lagi. Bambu merupakan sumber makanan (shoots), dan karena memiliki atribut-atribut yang membuat produk turunan memiliki nilai ekonomis yang amat tinggi. Beberapa atribut antara lain adalah :kelenturan (flexibility, strength, dan hardiness, tahan berbagai hama, air, dan mengandung cellulose yang tinggi). Dengan demikian serangkaian produk dari bambu antara lain adalah: bahan mentah untuk membuat furniture, berbagai handicraft, bahan konstruksi, bahan pembuatan kertas yang bernilai tinggi, dan sebagai bahan bakar. Nilai ekonomis bambu yang tidak langsung, adalah bambu sebagai tanaman yang memiliki daya penyerapan CO₂ yang tinggi, sehingga digunakan di banyak tempat untuk mengurangi pemanasan global—tanaman bagus dalam upaya carbon sequestration. (Jansen, Jules, 2007).

SOLUSI DAN TARGET

Agar geliat masyarakat dalam menjalankan usaha bambu terus meningkat, maka perlu membuka pasar bambu secara lebih luas di skala nasional dan internasional. Saat ini, bambu di Indonesia sudah mulai diekspor ke berbagai negara. Berbicara mengenai pemasaran bambu ke dunia internasional tidak lepas pula membicarakan mengenai membuka sekat antara yang lokal dan yang global. Adanya AEC pada akhir tahun 2015 harus bisa dimanfaatkan dengan baik. Hal ini merupakan peluang terbukanya sekat perekonomian antar bangsa. Dengan adanya AEC, semua faktor produksi yang ada di kawasan Asia Tenggara bisa bergerak melewati batas negara dan penghalang (sekat) perekonomian antar negara di Asia Tenggara. Kebanyakan masyarakat Indonesia belum begitu menangkap apa itu

AEC dan dampak yang akan dirasakan. Untuk itu, perlu pendampingan secara dini serta pemberdayaan masyarakat yang potensial dengan produk yang dijual di pasar.

Seperti produk bambu yang memiliki nilai ekologi, sosial, bahkan ekonomi, perlu dioptimalkan pemanfaatannya dan dikembangkan produk turunan bambu. Dengan demikian akan mendukung terciptanya One Village One Product (spesialisasi produk untuk satu wilayah) sehingga pemasaran kawasan beserta produk potensialnya bisa difokuskan. Hal ini secara tidak langsung akan mendukung program pemerintah yaitu OVOP (One Village One Product) dan juga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Berangkat dari fenomena di atas, kami merasa tertarik untuk melakukan usaha sekaligus program pengabdian masyarakat berupa kerajinan bambu yang .. Kami merasa sebuah usaha harus memiliki nilai keberlanjutan yang baik secara sosial-ekonomi maupun lingkungan. Adapun tempat pelaksanaannya, berada di Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Mengapa harus Hargomulyo, karena desa ini dikenal sebagai sentral pengrajin bambu. Namun fakta membuktikan mata pencaharian dominan masyarakat lokal bukan pengrajin bambu akan tetapi petani. Dengan demikian kami membentuk usaha kerajinan bambu yang inovatif dengan tema "sejuta bambu untuk Indonesiaku" sebagai socio-ecopreneur.

Bambu di Indonesia belum mendapat tempat yang layak karena dianggap sebagai bahan milik orang miskin dan dianggap sebagai rumput yang tidak perlu dipelihara. Akibatnya banyak komunitas tanaman bambu yang dikonversi untuk pemukiman dan ladang. Beberapa daerah yang menyisakan populasi bambu yang relatif banyak dan masih sehat adalah Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari, Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh sebab itu, perlu upaya penyelamatan serta pengembangan usaha socio-ecopreneur inovasi bambu agar dapat meningkatkan penghidupan masyarakat. Sehingga dapat bersaing dalam komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN/Asean Economic Community (AEC).

Tujuan dari *socio-ecopreneur* ini antara lain: Memunculkan peluang usaha baru yang mampu menyerap tenaga kerja guna mengurangi pengangguran, menjaga stabilitas sosial-ekonomi dan ekosistem lingkungan dan mempersiapkan mahasiswa dan pengrajin bambu agar dapat bersaing pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Yang di harapkan dari *Socio-EcoPreneur* : Menjadi unit usaha yang memproduksi kerajinan bambu yang unique, eco-friendly, sustainable, and originally hand-made serta menguntungkan bagi masyarakat Desa Hargomulyo, memunculkan usaha kerajinan bambu

kerakyatan dan membuka peluang kerja dan nilai tambah sebuah produk bambu di Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

Manfaat dari Program *Socio-EcoPreneur* : Program socio-ecopreneur ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya: Bagi Pemerintah Mendukung program pemerintah yaitu One Village One product (OVOP). Dengan suatu daerah memiliki produk potensial yang dikembangkan dan berbeda dengan yang lain. Hal ini akan mengoptimalkan pendapatan perkapita masyarakat dengan produk unggulan tersebut. Bagi Mahasiswa Menumbuhkan jiwa entrepreneurship bagi mahasiswa sebagai penerus bangsa, dan melatih menangkap permasalahan masyarakat karena seorang entrepreneur sejati, tidak hanya berfikir mengenai profit yang didapat akan tetapi lebih kepada mampu memberikan solusi bagi permasalahan tersebut. Dan bagi Masyarakat Masyarakat dapat memanfaatkan bambu dari tahap pembibitan, produksi inovasi, hingga pemasaran. Bambu dapat digunakan sebagai alternatif usaha tambahan untuk warga guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Gambaran Umum Rencana Socio-Ecopreneur

A. Produk Usaha

Usaha ini merupakan socio-ecopreneur yang berusaha mengangkat komoditi bambu yang dipandang sebagai material kelas bawah. Adapun jenis produk kami yaitu semua produk menggunakan 100% material bambu, sustainable, eco-friendly, unik, and originally hand-made. Sangat cocok untuk home decor, interior products, house accessories, household utilities, dan cinderamata pesta. kami pun mengembangkan model pengelolaan usaha bambu yang menguntungkan bagi ketahanan ekonomi masyarakat lokal (resilient) dan sekaligus bermanfaat bagi biodiversity lingkungan.

Dengan demikian kami menggunakan pendekatan etnografi interkoneksi global dimana kami dan masyarakat terlibat penuh dalam proses kegiatan mulai dari assessment, planing, implementation (action), hingga monitoring-evaluation. (tahap pembibitan, produksi inovasi bambu, dan pemasaran). Selain itu kami memiliki keunggulan, diantaranya:

1. Segi Ekonomi-sosial

Segi ekonomi-sosial, usaha ini memiliki kelebihan secara ekonomi sosial karena dalam memproduksinya memperdayakan masyarakat Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Hal ini menjadi kolaborasi yang sempurna

dimana mahasiswa berperan sebagai inisiator, konseptor serta manajerial bisnis sedangkan masyarakat berperan sebagai tataran teknis.

2. Segi Inovasi

Adanya permasalahan dalam pemasaran membuat inovasi produk menjadi sesuatu yang wajib dilakukan. Melihat potensi bambu yang luar biasa kami membagi inovasi bisnis bambu menjadi beberapa aspek yakni bisnis pembibitan, inovasi produk kerajinan, laminasi, dan pengawetan bambu. Untuk bisnis pembibitan bambu sendiri dilakukan untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari, inovasi kerajinan bambu meliputi pembuatan kerajinan bambu yang unik, terbatas, rapi, fungsional, dan tentunya kualitas bambu yang terbaik sehingga meningkatkan nilai jual dari kerajinan bambu itu sendiri. Design yang dikembangkan juga mengikuti trend saat ini

3. Segi Keberlanjutan Lingkungan

Kami mengembangkan bisnis pengolahan bambu dengan komitmen penjagaan lingkungan yang harus diperhatikan. Dalam hal ini bukan hanya eksplorasi terhadap tanaman bambu saja yang diolah menjadi berbagai macam bisnis, namun juga kelestarian dari bambu itu sendiri yaitu dengan pembibitan. Melalui pembibitan bambu ini diharapkan tetap menjaga ekosistem lingkungan karena diketahui bahwa akar bambu bermanfaat untuk mencegah erosi dan tanaman bambu sendiri dapat menyerap karbondioksida sehingga membantu mengurangi pemanasan global. Selain itu, masa panen bambu sepanjang tahun serta perawatan pembibitan dan penanaman yang mudah membuat bambu memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan bahan kayu yang membutuhkan waktu yang cukup lama (bertahun-tahun) untuk proses penanaman dan penebangannya.

B. Analisis penerapan socio-ecopreneur

Analisis yang bisa dilakukan diantaranya adalah :

1. Analisis dalam bentuk ekonomi

Apa yang di analisis dalam bentuk ini adalah dimana kita mengetahui apakah dengan project ini bisa membantu perekonomian masyarakat yang ada dan menjadi salah satu bentuk prospek usaha yang menjanjikan dimana prospek pariwisata di Yogyakarta sedang tumbuh pesat terutama di Kabupaten Gunung Kidul yang banyak objek wisata alamnya yang mulai dilirik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga dengan adanya usaha ini menjadi salah satu alternatif yang sangat bagus untuk menjadi oleh oleh khas dari Yogyakarta khususnya Gunung Kidul dengan begitu tanpa disadari membuka

peluang masyarakat di sekitarnya mau dan mampu membuat sendiri dengan design mereka sendiri dan membuka peluang usaha serta mengurangi pengangguran daerah tersebut. Selain itu dalam segi perekonomian masyarakat di bantu untuk tidak mengandalkan sektor pertanian secara masal lagi tapi disamping pertanian merupakan matapencaharian mereka, mereka juga bisa mendapatkan keuntunganserta keterampilan yang lain lewat scio-ecopreneur ini.

2. Analisis Pesaing

Pesaing yang ada saat ini adalah pengusaha industri kreatif rumahan yang sudah terlebih dahulu memulai usaha mereka sehingga mereka sudah memiliki pasar terlebih dahulu. Namun hal itu tidak terlalu berdampak langsung ke usaha yang kami kembangkan karena dari segi tujuan. Tujuan mereka hanya sekedar mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa mementingkan kualitas. Sedangkan tujuan dari socio-ecopreneur project ini adalah selain mencari keuntungan yang sebesar-besarnya namun kita juga memegang konsep socio-ecopreneur yang berkelanjutan antara mahasiswa dengan masyarakat, mahasiswa dengan lingkungan, masyarakat dengan lingkungan, dan masyarakat dengan mahasiswa.

Selain menganalisis kami juga menggunakan metode SWOT untuk program Socio-Eco Preneur ini, adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| EKSTERNAL INTERNAL | <p>Peluang (<i>Oppurtunity</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program pemerintah pusat dalam mengembangkan UMKM. <ul style="list-style-type: none"> • Program Pemerintah Kabupaten Gunungkidul One Vilage One Product. • Usaha Inovasi bambu belum banyak. • Pesaing masih belum banyak. • Teknologi <i>mobile phone</i> sedang berkembang pesat. | <p>Tantangan (<i>Threat</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produk dapat ditiru oleh pesaing • Selalu dituntut berimprovisasi dan berinovasi |
| <p>Kekuatan(<i>Strength</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produk yang dihasilkan merupakan produk yang ramah lingkungan, inovatif dan unik. | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan promosi yang esisien dan tepat sasaran sesuai dengan focus pasar dan peluang. | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengembangan secara berkelanjutan sehingga |

| | | |
|---|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa produk belum ada produk yang menyerupai. • Harga terjangkau, Jenis usaha yang berbeda | <ul style="list-style-type: none"> • Pemasaran dilakukan secara online maupun offline. • Melakukan evaluasi berkala dalam rangka meningkatkan kualitas produk. | <p style="text-align: center;">peniruan oleh pesaing sulit dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menekankan pada kualitas produk yang baik |
| <p>Kelemahan(Weakness)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurang dana produksi • Jarak tempat produksi dengan pasar. <ul style="list-style-type: none"> • SDM kurang berpengalaman | <ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti lomba-lomba Bisnis yang dapat menambah Modal dan pengalaman. • Pengadaan kendaraan motor pick-up. • Mengikuti acara seminar, workshop atau acara-acara yang dapat meningkatkan hardskill dalam bidang bisnis. | <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan promosi dan Marketing secara online Maupun offline. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas |

METODE PELAKSANAAN

Tahap perencanaan dan desain dimulai dengan melakukan perancangan dan pengembangan produk berdasarkan consumer need. Masukan dari pasar potensial diolah dan diterjemahkan menjadi konsep produk jadi. Dalam pengembangan produk juga mengacu pada prinsip (DFM) Design for Manufacturing, sehingga desain tersebut dapat direalisasikan.

Setelah menerima desain layak dipasarkan departemen produksi melakukan perencanaan yakni rencana sistem produksi dan lay-out kerja yang paling cocok dengan kondisi lapangan. Pemeliharaan supplier dan mitra kerja sama yaitu masyarakat. Dan pengadaan barang baku produksi dan peralatan penunjang produksi masal. Tahapan setelah perancangan produksi ialah produksi masal sesuai analisis permintaan berdasarkan minat dan antusias pasar. Untuk menjaga kualitas, proses quality control dilakukan dengan sistem otomatisasi yaitu sistem pengecekan bertingkat pada setiap prosesnya.

HASIL DAN LUARAN

Pada tahap hasil dan luaran, langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

1. Strategi Fokus, yaitu membentuk hierarki kelompok pasar potensial dan membidik pasar yang paling berpotensi pertama kali.
2. Strategi Off-line, yaitu pemasaran dengan cara penjualan langsung, pembukaan stand pada acara lokal, nasional, maupun internasional sehingga merupakan langkah

awal untuk merintis jaringan pasar ke seluruh Indonesia. Selain itu, langkah penempatan distributor dibeberapa tempat strategis.

3. Strategi Online, yaitu dengan cara pembuatan web-site, akun jejaring sosial sebagai sarana komunikasi jarak jauh dengan menyediakan detail produk.

SIMPULAN

Evaluasi dan keberlanjutan dilakukan dengan cara mengolah feedback dari pasar, serta melakukan pengembangan keberlanjutan untuk pengembangan usaha selanjutnya. Evaluasi ini akan dilakukan setiap bulan sekali menggunakan metode Plan-Do-Check. Setiap strategi memiliki fokus evaluasinya masing-masing disamping evaluasi secara keseluruhan, yaitu:

1. Evaluasi strategi produksi, terus meningkatkan sistim produksi yang efektif baik dari sisi pekerja maupun proses pembuatan untuk memenuhi kebutuhan pasar.
2. Evaluasi strategi pemasaran, membuat inovasi guna meningkatkan jangkauan pasar dan meningkatkan profit usaha kerajinan bambu.
3. Evaluasi strategi publikasi, meng-update semua follow-up kegiatan sehingga dapat berdampak secara tidak langsung terhadap penjualan dan jangkauan penjualan.
4. Evaluasi strategi desain, melihat peluang inovasi baru yang dapat diterapkan

Untuk Tenaga kerja yang digunakan yaitu masyarakat asli Desa Hargomulyo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul dan sekitarnya. Sehingga tanpa di sadari sudah membuka peluang kerja bagi masyarakat disana. Mereka tidak hanya mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama bagi mereka melainkan mempunyai sampingan kerajinan bambu sebagai penopang hidup. Memberikan wadah untuk pemuda serta anak-anak setempat berkarya dan berinovasi membentuk ragam bentuk agar produk tersebut bisa berkelas dan banyak diminati

Untuk Daerah dan Negara, Ini adalah hal yang positif yang bisa kita berikan kepada daerah dan negara selain membantu mengurangi pengangguran, kita bisa mengembangkan UMKM yang mempunyai pangsa pasar yang sangat luas terutama hal ekonomi kreatif rakyat yang menjadi tolak ukur untuk memulai persaingan di Asean Economics community sehingga kita sebagai bangsa yang besar bisa bersaing dengan negara lain dalam hal industry kreatif. Selain itu menjadi salah satu destinasi baru untuk wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga menjadi salah satu pendapatan daerah setempat melalui desa wisata kerajinan bambu di wilayah Gunung Kidul

Untuk Mahasiswa dan Pemuda Bisa menjadi pioner usahawan muda dikalah minimnya mahasiswa dan pemuda berkontribusi untuk masyarakat dimana sudah muncul era Young , yang muda yang berkontribusi masyarakat dan membantu gerakan pemerintah mengurangi angka kemiskinan di negara kita. Serta bisa terjun langsung ke masyarakat agar skills besosialisasinya terbentuk dan menjadi mental yang kuat tidak lemah menghadapi lingkungan yang sesungguhnya. Sebagai wadah menuangkan kreatifitas dan juga belajar menjadi Young Entrepeuner.

DAFTAR RUJUKAN

- Environmental Bamboo Foundation, 1994. *Petunjuk Kerja Pengawetan dengan Sistem Boucherie*. Jawa Barat: Yayasan Bambu Lingkungan Lestari.
- INBAR, and Government of Mizoram, 2001. *Affordable Bamboo Housing in Earthquake*
- India: BMTPC. Building Materials and Technology Promotion Council (BMTPC). *Bamboo: a material for cost effective and disaster resistant housing*. New Delhi: Ministry of Urban Development & Poverty Alleviation.
- Jansen, Jules, 2007. *Building With Bamboo: A Handbook*. Warwickshire: ITDG.
- Stulz, Roland, and Kiran Mukerji, 1993. *Appropriate Building Materials: A Catalog of Potential Solutions*. Switzerland: SKAT Publication.
- Sikumbang, H. (n.d.) *Bambu untuk Menghadapi Pemanasan Global. Bambu untuk Menghadapi Pemanasan Global*.
- Tsing, Anna Louwenhaupt, 2005. *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.